

# KONSEP PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN TENTANG MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

<sup>1</sup>Hadi Prayitno, <sup>2</sup>Aminul Qodat

<sup>1</sup>Mahasiswa Pascasarjana Prodi Interdisciplinary Islamic Studies (IIS) UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

<sup>2</sup>Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Mubarak Lampung Tengah

<sup>1</sup>*hadipanjoel.x.jogo@gmail.com*

<sup>2</sup>*aminulqodat@gmail.com*

## ABSTRACT

This study focuses on the theme of the modernization of Islamic education by reintroducing a Muslim intellectual in the repertoire of Islamic thought in modern era, Fazlur Rahman, a Muslim scholar who positioned himself in the Neo-modernist group. This type of research is library research, with a descriptive-qualitative approach, a research methods that aim to describe in full and in depth about social reality and various phenomena that occur in society. The results showed that the Fazlur Rahman's idea of the modernization of Islamic education was motivated by his anxiety about the development of Islamic education which was increasingly left behind and tended to be stagnant. According to Rahman this is due to the many problems in Islamic education, such as: 1) the purpose of education that is not directed in a positive, education tends to be incentive, 2) the existence of educational dichotomy 3) low quality of students, 4) lack of quality and professional educators 5) and the limited Islamic literature available in several libraries and educational institutions. Through his ideas, he tried to renew Islamic education by not forgetting the classical heritage of Muslims. His criticism is directed at the orientation of Islamic education which should not only focus on the needs of the world or the hereafter, but must be both, the world and the hereafter. The contribution of thought and renewal of Islamic education that has been inscribed by Fazlur Rahman has been widely applied in various countries, including in Indonesia.

**Keywords:** *Fazlur rahman, Modernization, Islamic Education*

## ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada tema tentang modernisasi pendidikan Islam dengan memperkenalkan kembali sosok intelektual muslim dalam khazanah pemikiran Islam abad modern yaitu Fazlur Rahman, cendikia muslim yang memposisikan dirinya pada barisan Neo-modernis. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), dengan pendekatan yang bersifat deskriptif-kualitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa munculnya gagasan Fazlur Rahman tentang modernisasi pendidikan Islam di latarbelakangi oleh kegelisahannya terhadap perkembangan pendidikan Islam yang dirasa semakin tertinggal dan cenderung bersifat stagnan. Menurut Rahman hal ini disebabkan oleh banyaknya problematika dalam pendidikan Islam, seperti: 1) tujuan pendidikan yang tidak diarahkan ke arah yang positif, pendidikan justru cenderung bersifat desentif, 2) adanya dikotomi pendidikan 3) rendahnya kualitas peserta didik, 4) minimnya pendidik yang profesional dan berkualitas 5) serta terbatasnya literatur keislaman yang tersedia di beberapa perpustakaan maupun lembaga pendidikan. Lewat gagasan yang diusungnya, ia berusaha melakukan pembaharuan pendidikan Islam dengan tidak melupakan warisan klasik umat Islam. Kritiknya tertuju pada orientasi pendidikan Islam yang semestinya tak hanya berfokus pada kebutuhan dunia ataupun akhirat semata, namun harus kedua-duanya, dunia dan juga akhirat. Sumbangsih pemikiran dan pembaharuan pendidikan Islam yang telah ditorehkan oleh Fazlur Rahman telah banyak diterapkan diberbagai negara, termasuk di Indonesia.

**Kata Kunci:** *Fazlur rahman, Modernisasi, Pendidikan Islam*

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai usaha memanusiakan manusia agar sadar akan kemanusiaannya memang satu hal yang harus menjadi perhatian. Pendidikan menempati posisi yang sangat menentukan dalam berbagai dimensi. Sebuah bangsa akan mengalami kemajuan ataupun kemunduran ditentukan sejauh mana laju dan dinamika pendidikan yang ada. Maka dari sini tidaklah berlebihan manakala mengatakan bahwa substansi sebuah pendidikan yang ideal dengan realitas adalah sebuah keniscayaan.

Sebagai bagian dari pendidikan, pendidikan Islam bermuara pada tujuan pencapaian keseimbangan manusia dalam kehidupannya. Hal ini yang menjadi salah satu prinsip penting pendidikan Islam bahwa manusia harus mampu menyeimbangkan antara jasmani dan rohani, individu dan masyarakat, intelektual dan emosional serta dunia dan akhirat (Daulay, 2014: 16).

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, para filsuf Muslim terdahulu telah memberikan sumbangan pemikirannya terhadap perkembangan pendidikan Islam, di antaranya ada Al-Qabisi dan Al-Ghazali, yang cenderung bersifat konservatif. Mereka memandang persoalan pendidikan melalui kacamata agama murni. Ilmu yang dipandang murni (sejati) hanyalah ilmu yang berkaitan dengan akhirat saja. Kemudian ada Ibnu Sina, Al-Farabi, Dan Ibnu Rusyd, yang cenderung memandang persoalan pendidikan dengan kacamata *religius-rasional*. Mereka berpendapat bahwa ilmu yang penting adalah ilmu yang mampu mengembangkan spiritual dan memuaskan intelektual. Selanjutnya ada Ibnu Khaldun, yang memandang persoalan pendidikan cenderung bersifat pragmatis instrumental, yang berpendapat bahwa ilmu yang di pandang penting adalah ilmu yang berkaitan dengan kebutuhan langsung manusia baik dunia maupun akhirat, serta beberapa filsuf muslim lainnya, dimana para tokoh tersebut telah

memberikan pengaruh besar dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam di era modern. Hal ini dibuktikan dengan munculnya para ilmuwan muslim di era modern dengan gagasan baru dalam dunia pendidikan Islam, salah satunya adalah Fazlur Rahman.

Fazlur Rahman seorang cendikia muslim yang memosisikan dirinya pada barisan *Neo-modernis*, mengawali sepak terjangnya dalam pencatatan pemikiran Islam di era kontemporer dengan merasakan kegelisahan akademik, yang juga dirasakan oleh banyak kalangan Muslim pada waktu itu, yaitu tertutupnya pintu ijtihad, yang hal tersebut membawa implikasi pada stagnasi dalam dunia pendidikan Islam. Ia merupakan sosok intelektual yang luar biasa dikalangan umat Islam (Kurdi, 2010: 325).

Sebagai tokoh pembaharu Islam, Fazlur Rahman mempunyai gambaran tentang perjalanan sejarah pendidikan. Ia pun turut serta dalam melihat fenomena kegagalan pemaknaan Al-Qur'an dan Sunnah oleh sebagian umat Islam. Bersumber dari itu, kritik tradionalisasi ilmu dalam sejarah Islam ia lontarkan dengan gaya pemikiran *Neo-modernisme*-nya. Menurutnya kedua sumber ajaran Islam itu lebih cenderung dibaca sepanjang versi mufassir saja. Karena itu Al-Qur'an dan Sunnah gagal pula ditempatkan sebagai sumber otentik pengembangan pemikiran teoritis ataupun praktis untuk panduan (*budaya*) kehidupan dunia (Mul Khan, 2000: 67).

Berawal dari pandangan yang demikian, Fazlur Rahman menekankan pentingnya etika yang dipetik dari Al-Qur'an untuk dijadikan landasan pengembangan pemikiran dan praktik pendidikan. Rahman juga berpartisipasi dalam menformat strategi, tujuan, metode dan kurikulum pendidikan Islam yang *up to date*.

Kemampuan untuk memadukan hal-hal lama (tradisi) dan bentuk baru dimasa sekarang (modern) memang menjadi titik terang

kemampuan Fazlur Rahman. Potensi yang dimilikinya ini menjadikannya cukup mudah untuk memberikan penjelasan tentang bidang pendidikan. Ia juga menggariskan tentang urgensi jihad intelektual. Jihad atau usaha intelektual, termasuk unsur intelektual dari kedua hal (yang lampau dan sekarang). Secara teknis disebut *ijtihad* yang berarti upaya untuk memahami makna dari suatu teks di masa lampau, yang mempunyai suatu aturan, dan mengubah aturan tersebut dengan memperluas dan membatasi ataupun memodifikasinya dengan cara sedemikian rupa hingga situasi baru dapat dicakup di dalamnya dengan suatu solusi yang baru (Rahman, 1992).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti berupaya menjelaskan lebih jauh dan mendalam tentang Fazlur Rahman (biografi: kelahiran, pendidikan dan karir, serta karya-karyanya), bagaimana konsep modernisasi pendidikan Islam yang digagas oleh Rahman, serta bagaimana relevansi pemikirannya di dalam perkembangan pendidikan Islam di berbagai negara, khususnya di Indonesia.

## B. KAJIAN PUSTAKA

Beberapa kata kunci yang perlu dielaborasi atau dijelaskan dalam penelitian ini agar lebih mudah difahami dan lebih mendapatkan makna secara komprehensif dalam menelusuri gagasan Fazlur Rahman tentang pembaharuan pendidikan Islam, adalah sebagai berikut:

### 1. Pendidikan Islam

Dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, terdapat banyak istilah yang digunakan oleh ulama dalam memberikan pengertian tentang pendidikan Islam. Langgulung dalam Muhaimin menyebutkan bahwa pendidikan Islam setidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu; *al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta'lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-Islamy* (pengajaran keIslaman), *tarbiyah al-muslimin*

(pendidikan orang Islam), *al-tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah 'inda al-muslimin* (pendidikan dikalangan orang-orang Islam) dan *al-tarbiyah al-Islamiyah* (pendidikan Islami). Akan tetapi, para ahli pendidikan biasanya lebih menyoroti istilah tersebut dari aspek perbedaan *tarbiyah* dan *ta'lim* (Muhaimin, 2002: 36)

Istilah *ta'dib* juga digunakan dalam menjelaskan pengertian pendidikan selain dua kata di atas. Dengan kata lain, istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim*.

Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam (Nata, 2010: 7).

Terlepas dari perdebatan makna dari ketiga term diatas, secara terminologi para ahli pendidikan Islam pun beragam dalam mendefinisikan pendidikan Islam, diantaranya sebagai berikut:

a. Yusuf Qardhawi; tokoh muslim abad modern yang dianggap sebagai seorang pembaharu (reformer) mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya yang meliputi akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, serta akhlak dan tingkah laku (Aziz, 2015: 168).

b. Al-Syaibany; mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi dalam masyarakat (Nata, 2010: 28)

c. Muhammad Fadhil al-Jamaly; mendefinisikan pendidikan Islam sebagai

upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Melalui proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya (Mujib dan Mudzakir, 2014: 26).

d. Ahmad Tafsir; mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Tafsir, 2013: 32).

e. Buya Hamka; mengungkapkan bahwa pendidikan adalah serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, sehingga ia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk (Nizar, 2008: 111).

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sendiri sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.

Lebih lanjut, dalam studi kependidikan, sebutan pendidikan Islam pada umumnya dapat dipahami sebagai suatu ciri khas, yaitu jenis pendidikan yang berlatar belakang keagamaan. Dapat juga digambarkan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia “yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, dan anggun dalam moral.

## 2. Modernisasi

Modernisasi berasal dari kata modern yang berarti terbaru, mutakhir, atau sikap dan cara berpikir yang sesuai dengan tuntutan zaman. Selanjutnya modernisasi diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai

dengan tuntutan masa kini (Depdikbud RI, 1989: 589).

Menurut Nurcholis Madjid, pengertian modernisasi hampir identik dengan pengertian rasionalisasi, yaitu proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang rasional. Hal itu dilakukan dengan menggunakan penemuan mutakhir manusia di bidang ilmu pengetahuan (Madjid, 1997: 172)

Menurut Koentjaraningrat, sebagaimana dikutip Faisal Ismail, mendefinisikan modernisasi sebagai suatu usaha secara sadar yang dilakukan oleh suatu bangsa atau negara untuk menyesuaikan diri dengan konstelasi dunia pada suatu kurun tertentu di mana bangsa itu hidup (Ismail, 1998: 196).

Sementara itu Harun Nasution juga memberikan pandangannya tentang pembaharuan yang berafiliasi dengan kata modernisasi dengan arti terbaru, mutakhir, atau sikap dan cara berpikir serta bertindak dengan tuntutan zaman. Pembaharuan atau modernisasi yang dimaksud Harun Nasution lebih tepat dikatakan sebagai sebuah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan hidup masa kini. Modern bukan hanya membaharui paham-paham, sikap atau adat istiadat, melainkan lebih luas lagi mencakup pembaharuan institusi-institusi yang dipandang lama untuk disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan yang baru (Nasution, 1975: 9).

Makna modernisasi paling khusus hanya mengacu pada masyarakat terbelakang atau tertinggal dan melukiskan upaya mereka untuk mengejar ketertinggalan dari masyarakat paling maju yang hidup berdampingan dengan mereka pada periode historis yang sama dalam masyarakat global. Dengan kata lain, modernisasi melukiskan gerakan dari pinggiran menuju inti masyarakat modern.

Secara sederhana, Modernisasi adalah suatu proses transformasi dari suatu perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat di berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. dapat pula dikatakan bahwa modernisasi adalah proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara baru yang lebih maju dalam rangka untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat.

### C. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dengan pendekatan yang bersifat deskriptif-kualitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat. Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan dunia teks sebagai bahan utama analisisnya (Surakhmad, 1994: 139).

Sumber data penelitian ini dihasilkan melalui dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder, sumber primer penelitian ini menggunakan buku-buku karya Fazlur Rahman. Adapun sumber sekundernya menggunakan buku-buku dan jurnal yang membahas tentang pemikiran Fazlur Rahman.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dokumentasi, yakni teknik pengumpulan data dengan jalan menganalisis data dokumen, yaitu berupa sumber-sumber data dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan tema penelitian (Arikunto, 1998: 236). Dokumentasi disini dapat berupa buku, jurnal, surat kabar, majalah, ataupun internet yang relevan dengan penelitian ini. Dokumen juga bisa berupa gambar, tulisan atau karya-karya monumental seseorang, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, maupun kebijakan (Sugiyono, 2013: 369).

## D. PEMBAHASAN

### 1. Biografi Fazlur Rahman

Fazlur Rahman (selanjutnya disebut Rahman) dilahirkan di daerah Hazara (India Inggris) yang sekarang menjadi Pakistan, pada 21 September 1919. Pendidikan Rahman dimulai dari lingkungan keluarga yang taat beragama. Ayahnya bernama Maulana Sahab Al-Din, adalah seorang Alim yang terkenal dan sebagai pengajar di Madrasah Tradisional yang memandang modernitas sebagai tantangan yang perlu disikapi bukannya dihindari, ia sangat apresiatif terhadap pendidikan modern, ayahnya memperhatikan Rahman dalam hal mengaji dan menghafal Al-Qur'an, sehingga pada usia 10 tahun, Rahman telah hafal Al-Qur'an (Nata, 2013: 315).

Pengaruh ayah dan ibunya tersebut sangat kuat dalam membentuk kerangka pemikiran dan pengamalan keagamaan Fazlur Rahman. Sang ayah yang dididik dalam pola pemikiran Islam tradisional namun toleran terhadap nilai-nilai modernitas, dari ibunya diajarkan nilai-nilai kebenaran, dan kasih sayang, ketabahan dan cinta kedua orang tuanya ini ikut memberi bekal yang cukup signifikan dan mendasar terhadap pembentukan kepribadian dan keintelektualan Fazlur Rahman pada masa selanjutnya (Sutrisno, Fazlur Rahman, 2005: 61)

Hal lain yang mempengaruhi pemikiran keagamaan Rahman adalah ia berasal dari keluarga yang bermadzhab Hanafi, sebuah madzhab Sunni yang bercorak rasional, selain itu di India ketika itu telah berkembang pemikiran yang condong liberal seperti yang dikembangkan oleh Syaikh Waliyullah, Sayid Ahmad Khan, Sir Sayyid, Amir Ali, dan Muhammad Iqbal.

Selanjutnya pada tahun 1933 Rahman melanjutkan studinya ke Lahore, (merupakan ibukota Punjab dan merupakan kota terbesar kedua di Pakistan) dan memasuki sekolah modern. Pada tahun 1940 dia menyelesaikan studinya dan mendapatkan gelar BA dalam

bidang bahasa Arab pada Universitas Punjab. Pada tahun 1942 Ia berhasil menyelesaikan Studinya di Universitas tersebut dan menyangand gelar M.A dalam sastra Arab. (Nata, 2013: 316)

Merasa tidak puas dengan pendidikan ditanah airnya, pada tahun 1946, Rahman melanjutkan studi Doktornya ke Oxford University dan berhasil meraih gelar Ph.D dalam bidang filsafat pada tahun 1951. Pada masa itu Rahman giat mempelajari bahasa-bahasa Barat, sehingga ia banyak menguasai bahasa asing, diantaranya: bahasa Latin, Yunani, Inggris, Perancis, Jerman, Turki, Persia, Arab dan Urdu. Penguasaan bahasa membantunya untuk memperdalam dan memperluas keilmuannya, terutama dalam studi-studi Islam (Gufron dan Adi, 1998: 19).

Setelah meraih gelar Doktor Rahman tidak langsung pulang ke negerinya Pakistan, yang baru saja merdeka beberapa tahun dan telah memisahkan diri dari India, Rahman masih cemas akan fenomena masyarakat negeri saat itu, yang sulit menerima seseorang sarjana ke-Islaman lulusan barat (Eropa dan Amerika). Karenanya, selama beberapa tahun, dia memilih mengajar di Eropa, yang dimulainya dengan mengajar bahasa Persia dan falsafah Islam di Durham University, Inggris, pada tahun 1950-1958. Ia mulai menata karir mengajar semula di Universitas Durham di mana ia menagajar falsafah dan bahasa Persia. Ketika mengajar di Universitas ini ia merampungkan karya Orisinalnya, *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy*, namun baru kemudian diterbitkan di London oleh George Allen dan Unwin (salah satu penerbitan utama di abad kedua puluh).

Pada tahun 1960, Rahman pulang ke negerinya Pakistan, dan ia ditunjuk sebagai Direktur Lembaga Riset Islam setelah sebelumnya ia menjabat sebagai Staf di lembaga tersebut selama beberapa saat (Assegaf, 2013: 215). Selama kepemimpinannya, lembaga ini berhasil

menerbitkan dua jurnal ilmiah, yaitu *Islamic Studies* dan *Fikru-Nazhr* (berbahasa Urdu). Selain menjabat sebagai Direktur Riset Islam pada tahun 1964 Rahman ditunjuk sebagai anggota Dewan Penasehat Ideologi Islam Pemerintah Pakistan.

Setelah melepas jabatannya di Pakistan, Rahman Hijrah ke Barat, ia diterima sebagai tenaga pengajar di Universitas California, Los Angeles, Amerika. Kemudian pada tahun 1969, ia mulai menjabat sebagai Guru Besar Kajian Islam dalam berbagai aspeknya di *Departement of Near Eastern Languages and Civilation, University of Chicago*, ia menetap disana selama kurang lebih 18 tahun (Sutrisno, 2005: 64). Rahman menetap di Chicago, dan mengomunikasikan ide-idenya, sampai meninggal pada 26 Juli 1988. Kepergian sarjana ini merupakan sebuah kehilangan bagi dunia Intelektual Islam Kontemporer.

Kajian dan penelusuran terhadap karya-karya Fazlur Rahman dianggap perlu diketahui dalam rangka mencari benang merah gagasan dan pemikiran Rahman yang akan dibahas. Dalam pembahasan ini, karya-karya yang dihasilkan oleh Rahman yang lebih dari seratus, tidak akan diungkap dan dijelaskan semua. Pembahasan hanya ditekankan kepada beberapa karyanya yang dianggap mewakili gagasan sentralnya diantaranya adalah:

1. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Traditional*. 1982 University of Chicago Press.
2. *Major themes of the Qur'an*. 2009 University of Chicago Press.
3. *Revival and reform in Islamic* (ed. Ebrahim moosa). 1999. Oneworld Publications.
4. *Islamic methodology in history*. 1965. Central institute of Islamic research.
5. *Health and Medicine in the Islamic traditional*. 1987. Crossroad pub Co.
6. *Riba and intererest, Islamic studies (Karachi) 3 (1), Mar. 1964: 1-43.*
7. *Sharian, Chapter from Islamic (Anchoor Book, 1968), pp. 117-137.*

8. *An Autobiographical Note, the courage of Conviction, 1985* diedit oleh Philip L. Berhan. New York: Ballatine Bookers.
9. *Approaches to Islam in Religious Studies: Review Essay 1985. Approaches to Islamic in Religious Studies, di edit oleh Richard C. Martin.* Temple: University of Arizona Press.
10. *Avicenna's Psychology. 1952.* London: Oxford University Press.
11. *Devine, Revelation and the prophet. 1979.* Hamdard Islamicus, I No. 2.
12. *Functional Interdependence of Law and the Theology. 1971. Theology and law in Islam. Diedit oleh G.E von grunebaum.* Wiesbaden: Otto Harrassowitz.
13. *Ibn Sina, a History of Muslim Philosophy. 1996, diedit oleh M. Syarif New Delhi: Low Price Publication.*
14. *Interpreting the Qur'an. Mei 1986. Inquiri.*
15. *Iqbal and modern Muslim Thought. 1972. Studies in Iqbal's thought and Art, di Edit oleh M. saeed Syaikh. Labore: Bazm Iqmal (Assegaf, 2013: 217).*

## 2. Konsep Pendidikan Perspektif Fazlur Rahman

Fazlur Rahman dapat dikatakan sebagai seorang pemikir yang komplit. Ia tidak hanya seorang pemikir peradaban Islam, melainkan juga seorang filsuf, pemikir pendidikan, ahli tafsir, bahkan pemikir sufi. kontribusinya yang menjadi bagian penting dalam perkembangan pendidikan Islam diantaranya:

1. Dasar Pemikiran dan Pengertian Pendidikan Islam.

Pemikiran Fazlur Rahman baik dalam bidang pendidikan maupun lainya dibangun atas dasar pemahannya yang mendalam tentang khazanah intelektual Islam di zaman klasik, hal ini terlihat dari spiritnya dalam memecahkan berbagai masalah kehidupan di era modern. misalnya analisisnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam mulai dari zaman Rasulullah SAW. sampai dengan zaman Bani Abbasiyyah.

Melalui kajiannya terhadap berbagai literatur klasik, Fazlur Rahman memperkenalkan gagasan dan pemikiran tentang pembaruan pendidikan Islam. Menurutnya, pembaruan pendidikan Islam dapat dilakukan dengan menerima pendidikan *sekuler-modern*, kemudian memasukanya konsep-konsep Islam. Upaya ini dapat ditempuh dengan cara: *Pertama*, membangkitkan ideologi umat Islam tentang pentingnya belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan. *Kedua*, berusaha mengikis dualisme sistem pendidikan umat Islam, dimana pada satu sisi ada pendidikan tradisional (agama), dan pada sisi lain, ada pendidikan modern (sekuler). Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk mengintegrasikan antara keduanya. *Ketiga*, menyadari betapa pentingnya bahasa dalam pendidikan dan sebagai alat untuk mengeluarkan pendapat, bahkan ia mengatakan bahwa umat Islam adalah masyarakat tanpa bahasa. *Keempat*, perlu adanya pembaharuan di bidang metode pendidikan Islam (Nata, 2013: 319).

Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman bukan sekedar perlengkapan dan peralatan fisik atau kuasi fisik pengajaran semata (seperi buku-buku yang di ajarkan ataupun struktur eksternal pendidikan), melainkan juga sebagai intelektualisme Islam, karena baginya hal inilah yang di maksud dengan esensi pendidikan tinggi Islam. Dimana pertumbuhan suatu pemikiran Islam yang asli dan memadai dapat terwujud, dan yang terpenting adalah dapat memberikan kriteria untuk menilai keberhasilan atau kegagalan sebuah pendidikan Islam (Sutrisno, 2005: 170)

Menurut Rahman, pendidikan Islam mencakup dua pembagian besar. *Pertama*, pendidikan Islam dalam pengertian praktis, yaitu pendidikan yang dilaksanakan di negara-negara Islam atau negara dengan mayoritas berpenduduk Muslim, seperti yang dilaksanakan di Pakistan, Mesir, Sudan, Saudi,

Iran, Turki, Maroko, Indonesia dan lain sebagainya. Mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

Untuk konteks Indonesia, meliputi: pendidikan di pesantren, di madrasah (mulai dari ibtidaiyah sampai aliyah), dan di perguruan tinggi Islam, bahkan bisa juga pendidikan agama Islam di sekolah umum (sejak dari sekolah dasar sampai sekolah lanjutan atas) dan pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum.

*Kedua*, pendidikan Islam yang disebut dengan *Intelektualisme Islam*, yaitu proses untuk menghasilkan manusia (Ilmuwan) Intergratif, yang terkumpul dalam sifat-sifat: berfikir kritis, kreatif, inovatif, dinamis, progresif, adil, jujur, dan beberapa sifat-sifat positif lainnya, sehingga mampu memberikan alternatif (solusi) atas problem-problem yang dihadapi oleh umat manusia (Sutrisno, 2005: 170)

Pemikiran Fazlur Rahman yang berorientasi pada Al-Qur'an itu mengembangkan tiga kata kunci etika Al-Qur'an yaitu iman, Islam dan taqwa, ketiga kata itu mengandung pengertian percaya, penyerahan diri, dengan menaati segala yang diperintahkan Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya.

Dalam pendidikan Islam pangkalnya adalah memiliki Etika Al-Qur'an, dengan di dasari Etika Al-Qur'an peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk mengatur segala yang ada di alam ini sebagai kemaslahatan kehidupan seluruh umat manusia (Assegaf, 2013: 229).

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Berdasarkan Al-Qur'an, tujuan pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman adalah untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan untuk menciptakan keadilan,

kemajuan, dan keteraturan dunia. Al-Qur'an memberi kritik yang keras terhadap pencarian pengetahuan yang merusak nilai-nilai moral. Maka tanggung jawab pendidik adalah untuk memberi arahan dan pengajaran yang baik dan benar (Sutrisno, 2005: 171). Selain itu, tujuan pendidikan menurut Fazlur Rahman juga menekankan pada aspek moral. Ia mengatakan, bahwa tanggung jawab pendidikan yang pertama adalah menanamkan pada pikiran peserta didik dengan pendidikan moralitas, dimana pendidikan Islam didasarkan pada ideologi Islam (Nata, 2013: 320).

Begitu pula tujuan pendidikan Islam berisi rumusan-rumusan dasar atau nilai-nilai dasar yang bersifat fundamental. Nilai-nilai fundamental tersebut diambil dari nilai-nilai sosial, ilmiah, moral, dan Agama (Maragustam, 2014: 195). Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan adalah untuk menyelamatkan manusia mulai dari diri sendiri oleh diri sendiri dan untuk diri sendiri, selain itu Pendidikan seharusnya tidak hanya menekankan aspek kognitif, melainkan juga aspek afektif, dan psikomotorik (Nata, 2013: 321)

## 3. Metode dan Strategi Pendidikan Islam

Berdasarkan sejarah lampau terutama pendidikan yang dimulai pada Abad pertengahan menurut Fazlur Rahman dilaksanakan secara mekanik yaitu metode pendidikan yang secara rutin, mengulang-ulang tanpa memperhatikan unsur-unsur pemahaman, terutama kreativitas, sehingga pendidikan Islam lebih cenderung pada aspek kognitif dari pada aspek afektif dan psikomotorik.

Strategi pendidikan Islam yang ada menurut Rahman cenderung bersifat defensif yaitu hanya untuk menyelamatkan pikiran kaum muslimin dari pencemaran atau kerusakan yang ditimbulkan oleh dampak gagasan-gagasan barat yang datang melalui berbagai disiplin Ilmu, terutama gagasan-gagasan yang mengancam akan rusaknya

standar-standar moralitas tradisional Islam (Nata, 2013: 322).

Kemudian Fazlur Rahman ingin melakukan pembaharuan dalam metode pendidikan Islam, dari metode mengulang-ulang dan menghafal pelajaran beralih menggunakan metode memahami dan menganalisis (Sutrisno, 2005: 167). Dalam hal peningkatan kualitas pendidik dan peserta didik serta memajukan lembaga pendidikan Islam, Fazlur Rahman mengemukakan ide/gagasan yang pernah ia lakukan ketika ia pernah menjadi direktur lembaga riset Islam Pakistan yaitu:

- a. Mengangkat beberapa lulusan Madrasah yang menguasai bahasa asing sebagai staff junior dan mengadakan pelatihan riset modern bagi mereka dan sebaliknya merekrut staff senior dari kalangan lulusan universitas dibidang filsafat atau ilmu-ilmu sosial dan memberi mereka pelajaran bahasa Arab serta disiplin ilmu Islam klasik yang utama seperti Hadist dan Ushul Fiqih.
- b. Mengirim atau mengutus beberapa orang delegasi keluar negeri untuk mendapatkan *training* sekaligus belajar, hingga mendapatkan gelar-gelar dalam kajian keislaman baik barat maupun timur.
- c. Mengundang sarjana barat atau timur pascadoktor yang masih muda sebagai guru tamu untuk bekerjasama dan mengawasi kerja riset para staf terutama dalam segi-segi teknik riset ilmiah kesarjanaan modern yang bermutu.

#### 4. Sistem Pendidikan Islam

Fazlur Rahman Menyebutkan bahwa tantangan besar pendidikan umat Islam adalah dengan adanya dikotomi (menentangkan dua hal yang berbeda) dalam sistem pendidikan, dalam artian bahwa Fazlur Rahman menginginkan sistem pendidikan Islam di seluruh dunia harus jauh dari dikotomi/pemisahan keilmuan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern, pemikiran Fazlur Rahman ini sejalan dengan

pemikiran pembaharu lainnya. Ia menyebutkan bahwa pemerintah sebagai penguasa harus merombak sistem “dualisme” pendidikan (dua prinsip/pemahaman yang berbeda diperdebatkan), yaitu dengan memasukkan dan mengajarkan pelajaran Agama pada sekolah-sekolah umum, begitu juga memasukkan dan mengajarkan pengajaran ilmu pengetahuan modern pada sekolah-sekolah Agama.

Dengan kata lain diharapkan para pendidik, peserta didik, dan masyarakat lainya dapat merasakan dua keilmuan yang berbeda itu menjadi satu bagian utuh yang saling melengkapi. Maka dari kolaborasi sistem diatas yang meniadakan dikotomi dan dualisme mampu memunculkan para cendekiawan Muslim yang berkualitas baik dalam ilmu pengetahuan Agama maupun ilmu pengetahuan Modern.

Dengan demikian dalam dunia pendidikan terdapat banyak komponen yang dapat terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman, seperti komponen sarana prasarana dan peralatan pendidikan, metode dan pendekatan dalam belajar dan mengajar, berbagai ketrampilan dan keahlian yang diperlukan oleh para lulusan, model dan desain kurikulum dan lain sebagainya. Sistem pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman ini sejalan dengan ajaran Islam yang sesuai dengan setiap zaman dan tempat (*Sbolikbun li kuli zaman wa makan*) (Nata, 2010: 15).

#### 5. Problem Pendidikan Islam

Fazlur Rahman mengatakan bahwa problem penyimpangan-penyimpangan pendidikan tradisional di Pakistan disebabkan karena mengabaikan ilmu pengetahuan modern sehingga tidak ada keleluasaan berdialog dengan orang-orang yang telah menerima pendidikan modern. Sehingga mengakibatkan alumni pendidikan klasik hanya bisa meluluskan imam-imam masjid, tetapi mereka kurang informasi sehingga kualitas pendidikan mereka kurang baik (Assegaf, 2013:

222). Pendidikan Islam mengalami berbagai problem. Dalam artikelnya yang berjudul “*The Qur’anic Solution of Pakistan’s Educational Problems*”, disebutkan problem - problem pendidikan meliputi problem ideologis, dualisme dalam sistem pendidikan, dan bahasa.

Mengenai problem pertama, Rahman menjelaskan bahwa orang-orang Islam mempunyai problem ideologis, mereka tidak dapat mengkaitkan secara efektif pentingnya pengetahuan dengan orientasi ideologinya. Akibatnya masyarakat Muslim tidak terdorong untuk belajar. Dampaknya, mereka tidak memiliki tujuan hidup, secara umum terdapat kegagalan dalam mengaitkan prestasi pendidikan umat Islam dengan amanah ideologi mereka. Sehingga mereka tidak sadar bahwa mereka dibawah perintah kewajiban Islam untuk menuntut ilmu pengetahuan.

Mengenai problem yang kedua, Rahman menjelaskan sebagai berikut. “*yang terkait erat dengan yang pertama adalah bencana besar umat Islam dengan adanya dualisme, dikotomi dalam sistem pendidikan*” (Sutrisno, 2005: 173).

Produk dari sistem ini menurut Rahman, tidak dapat hidup didunia modern dan tidak bisa mengikuti perkembangan zaman. Lebih lanjut lagi Rahman menegaskan bahwa akibat dari kondisi ini adalah pencarian pengetahuan umat Islam secara umum sia-sia, pasif, dan tidak kreatif.

Mengenai problem ketiga, Rahman menjelaskan bahwa sama pentingnya, yaitu problem bahasa, problem bahasa terkait dengan pendidikan tinggi dan pemikiran. Dalam tulisannya ia menyebutkan bahwa bahasa merupakan suatu bagian penting umat Islam karena bahasa berkaitan dengan pendidikan dan pemikiran, dengan penguasaan bahasa maka konsep-konsep murni akan muncul kepermukaan.

Fazlur Rahman berkata bahwa “*kita ini diibaratkan sebagai masyarakat Islam yang tanpa bahasa, padahal konsep-konsep murni tidak pernah muncul dalam pikiran kecuali dilahirkan dengan*

*kata-kata (bahasa), jika tidak ada kata-kata (karena tidak ada bahasa yang memadai), konsep-konsep yang bermutu tidak akan muncul, akibatnya peniruan dan pengulangan seperti halnya burung beo bukan pemikiran rasional*” (Sutrisno, 2005: 174).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dilihat bahwa sebagai masyarakat Muslim dunia harus mempunyai dan mengembangkan suatu bahasa yang menjadi jati diri bangsa dan Islam, karena dengan bahasa yang terus dikembangkan maka problematika dan kebutuhan kehidupan pada setiap zaman akan terus terjawab oleh Islam. Dengan hal itu peran pemikir-pemikir Muslim dimasing-masing wilayah (Negara) sangat dituntut untuk mengembangkan bahasanya dengan sebaik-baiknya, tanpa membuang-buang waktu, untuk memulai berfikir, menulis dan membaca dengan bahasa tersebut.

### **3. Implikasi Dan Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia**

Sumbangsih pemikiran dan pembaharuan pendidikan yang telah ditorehkan oleh Fazlur Rahman berkaitan dengan konsep pendidikan Islam sedikit banyak telah diterapkan oleh beberapa negara dibelahan dunia, tak terkecuali Indonesia. Hal ini ditandai dengan telah dibukanya pintu Ijtihad dengan mengkaji berbagai keilmuan yang dibutuhkan oleh umat manusia dalam menetapkan suatu hukum berdasarkan ajaran agama, sehingga dengan itu manusia dituntut untuk lebih kritis, kreatif, inovatif dan bermoral dalam menghasilkan suatu keilmuan yang bermanfaat bagi kehidupan umat manusia.

Adanya forum/organisasi keislaman dikalangan para ilmuwan dan ulama Indonesia, seperti terbentuknya Ikatan Cendikia Muslim Indonesia (ICMI), Majelis Ulama Indonesia (MUI), Majlis Tarjih, serta berbagai kajian ditingkat kemahasiswaan adalah salah satu

bukti implikasi dari pemikiran yang di gagas oleh Fazlur Rahman.

Demikian juga dengan tujuan pendidikan yang diharapkan oleh Fazlur Rahman, telah dilakukan oleh sebagian ulama dan para ilmuwan Indonesia yang mencurahkan sepuh hati untuk mencetak generasi yang tangguh dalam bidang intelektual dan mampu mengaplikasikannya serta mengembangkan keilmuannya di masyarakat yang berkeadilan, bermartabat dalam bernegara. Hal ini ditandai dengan adanya instansi pendidikan Islam yang berbasis modern (pesantren, madrasah, maupun sekolah umum) dengan penguasaan bahasa, sains dan teknologi sebagai program unggulannya.

Fazlur Rahman dalam menuliskan pemikirannya menggunakan metode kritik sejarah, sebelum ia mengembangkan metode penafsiran sistematis, dan kemudian dengan metode gerak-ganda atau yang dikenal sebagai metode *double-movement*. Metode *double movement*, merupakan penyempurnaan dari kedua metode sebelumnya. Gerak ganda yang dimaksud adalah gerakan dari situasi sekarang, kembali kemasa Al Quran diturunkan, kemudian kembali lagi kemasa kini (Darmawan, 2005: 112). Menurut Rahman, jika umat Islam dewasa ini dapat menerapkan metode *double movement* dalam pendidikan mereka, niscaya akan melahirkan ilmuwan yang kritis dan kreatif (Sutrisno, 2005: 188).

Gerakan ganda yang dimaksudkan diatas terdiri dari dua langkah, yakni: *Pertama*, membawa problem-problem sosial saat ini untuk dicarikan solusinya dalam Al-Qur'an, kemudian mengkaji makna ayat dan situasi historis ayat itu diturunkan. *Kedua*, memaknai ayat Al-Quran dan mengambil tujuan moral-sosial yang terdapat dalam ayat tersebut, kemudian memproyeksikannya kepada situasi sekarang (Sutrisno, 2005: 7).

Dalam menerapkan *metode double movement* dalam pendidikan, menurut sutrisno, ada empat langkah yang dapat dilakukan, yaitu:

1. Identifikasi terhadap pendidikan umat Islam ketika itu
2. Menemukan problem pendidikan
3. Mencari rujukan pada Al-Quran dan Al-Hadits
4. Berusaha memberikan alternatif solusi atas problem tersebut berdasar rujukan Al-Quran dan Al-Hadis (Sutrisno, 2005: 151)

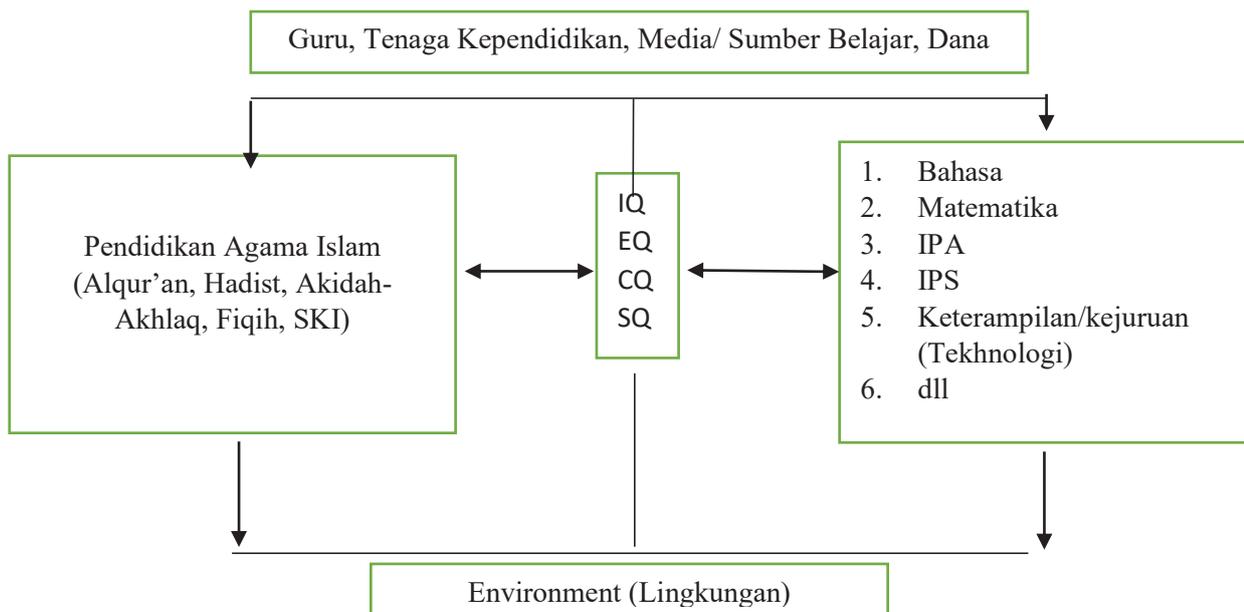
Metode *double movement* ini sangat relevan untuk diterapkan dalam menganalisis dan memecahkan problem Pendidikan Islam Indonesia. Tawaran solusi dari metode *double-movement* merujuk kembali pada Al-Quran dan Al-Hadis sehingga sama sekali tidak bertentangan dengan apa yang disyariatkan oleh Islam.

Lebih lanjut lagi, ia menawarkan aplikasi gerakan metode *double-movement* dalam pembelajaran. Dengan metode ini, diharapkan peserta didik memiliki keleluasan dalam melakukan berbagai aktivitas sehingga mereka tidak hanya mendengarkan ceramah dari guru, tetapi juga membaca, memahami, menganalisis, menulis, mengadakan eksperimen, mengalami proses pembuktian, sampai penemuan (Sutrisno, 2005: 186-187).

Metode ini sejalan dengan pola pembelajaran kurikulum 2013 yang menuntut agar pembelajaran terjadi secara interaktif, aktif, kritis dan berpusat pada siswa.

Begitu juga dalam hal sistem pendidikan, pemikiran Fazlur Rahman juga telah diterapkan di Indonesia yaitu, dengan adanya pembagian tingkatan pendidikan antara pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi. Dan sistem pendidikan tidak adanya lagi dualisme, serta dikotomi dalam sistem pendidikan.

Dengan memperhatikan standar isi kurikulum Madrasah K13 yang memuat berbagai macam kajian dan mata pelajaran (Muhaimin, 2012: 217). Adapun model kurikulum tersebut digambarkan dalam bentuk *Chart* sebagai berikut:



Secara implisit kurikulum 2013 telah memperlihatkan upaya integrasi nilai-nilai spiritual, seperti dalam Kompetensi Inti (KI) yang ada dalam kurikulum tersebut. Ada empat KI yang harus diajarkan dan dicapai, yaitu KI 1 (Sikap Spiritual), KI 2 (Sikap Sosial), KI 3 (Pengetahuan), dan KI 4 (ketrampilan).

Kompetensi inti sikap (KI 1 dan 2) tidak untuk diajarkan atau dihafal siswa melainkan merupakan pegangan bagi pendidik bahwa dalam mata pelajaran tersebut ada pesan sosial dan spiritual yang terkandung didalamnya. Penanaman nilai-nilai karakter bagian dari program pemerintah berupaya untuk membentuk karakter yang bagus bagi setiap warga negara, yang tercantum dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas. Disebutkan bahwa: *‘Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab* (Umar, 2010: 222).

Dari pemaparan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa gagasan yang diusung oleh

Fazlur Rahman tentang modernisasi pendidikan Islam cukup relevan dengan apa yang dicanangkan oleh pemerintah terkait sistem pendidikan di Indonesia. Terlebih dengan adanya kurikulum 2013 (K13) yang mengedepankan pendidikan karakter (*character building*).

## E. PENUTUP

Dari pemaparan sebelumnya, dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa, Munculnya gagasan Fazlur Rahman tentang modernisasi pendidikan Islam di latarbelakangi oleh kegelisahannya terhadap perkembangan pendidikan Islam yang dirasa semakin tertinggal dan cenderung bersifat stagnan. Menurut Rahman hal ini disebabkan oleh banyaknya problematika dalam pendidikan Islam, seperti: 1) tujuan pendidikan yang tidak diarahkan ke arah yang positif, pendidikan justru cenderung bersifat desentif, 2) adanya dikotomi pendidikan 3) rendahnya kualitas peserta didik, 4) minimnya pendidik yang profesional dan berkualitas 5) serta terbatasnya literatur keislaman yang tersedia di beberapa perpustakaan maupun lembaga pendidikan.

Fazlur Rahman mencoba menawarkan beberapa hasil analisisnya terhadap fenomena-fenomena yang menjadi penyebab pendidikan Islam tidak berkembang, bahkan mengalami kemunduran, diantaranya: *pertama*, bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kehidupan akhirat, tetapi juga harus berorientasi pada kehidupan dunia dengan di landasi dari dasar-dasar Al-Qur'an dan Al-Hadits. *Kedua*, harus adanya integrasi antara ilmu pengetahuan Islam dan ilmu pengetahuan Sekuler (modern). Dikotomi dan dualisme dalam dunia pendidikan harus dihilangkan. *Ketiga*, Pendidikan Islam yang dilakukan hendaknya dapat membentuk peserta didik yang cakap dalam berbahasa, kritis, kreatif, dan bermoral yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits serta memiliki intelektual yang berkualitas. *Keempat*, mengganti metode lama (hafalan) dengan metode memahami dan menganalisis. serta menjadikan kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai bagian kurikulum dalam pendidikan.

Rahman menawarkan aplikasi gerakan metode *double-movement* dalam pembelajaran. Dengan metode ini, diharapkan peserta didik memiliki keleluasan dalam melakukan berbagai aktivitas sehingga mereka tidak hanya mendengarkan ceramah dari guru, tetapi juga membaca, memahami, menganalisis, menulis, mengadakan eksperimen, mengalami proses pembuktian, sampai penemuan.

Sumbangsih pemikiran dan pembaharuan pendidikan yang telah ditorehkan oleh Fazlur Rahman berkaitan dengan konsep pendidikan Islam sedikit banyak telah diterapkan oleh beberapa negara dibelahan dunia, tak terkecuali Indonesia. Hal ini ditandai dengan telah dibukanya pintu Ijtihad dengan mengkaji berbagai keilmuan yang dibutuhkan oleh umat manusia dalam menetapkan suatu hukum berdasarkan ajaran

agama, sehingga dengan itu manusia dituntut untuk lebih kritis, kreatif, inovatif dan bermoral dalam menghasilkan suatu keilmuan yang bermanfaat bagi kehidupan umat manusia.

Adanya forum/organisasi keislaman dikalangan para ilmuwan dan ulama Indonesia, seperti terbentuknya Ikatan Cendikia Muslim Indonesia (ICMI), Majelis Ulama Indonesia (MUI), Majelis Tarjih, serta berbagai kajian ditingkat kemahasiswaan adalah salah satu bukti implikasi dari pemikiran yang di gagas oleh Fazlur Rahman.

Pemikiran Fazlur rahman tentang modernisasi pendidikan Islam juga sangat relevan dengan sistem pendidikan di Indonesia. Hal ini terbukti dengan adanya pembagian tingkatan pendidikan antara pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi, tidak adanya lagi dualisme, serta dikotomi dalam sistem pendidikan. Lebih lanjut lagi pemikiran rahman juga sesuai dengan sisdiknas yakni kurikulum 2013 yang lebih mengedepankan pendidikan karakter, pendidikan yang berpusat pada siswa, pendidikan yang lebih mengutamakan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Gufron dan Mas'adi, (1998), *Pemikiran Fazlur Rahman tentang Metodologi pembaruan Hukum Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, (2014), *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Andi Darmawan, dkk, (2005), *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Suka.
- Arikunto, Suharsimi. (1998) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Assegaf, Abdurrahman (2013) *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadarah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Aziz, Safrudin (2015), *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Kalimedia.
- Daulay, Haidar Putra, (2014), *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Depdikbud RI, (1989), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka
- Ismail, Faisal, (1998), *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press
- Kurdi dkk, (2010), *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadist*, Yogyakarta: Sukses Offset.
- Madjid, Nurcholis, (1997), *Islam Kemodernan, dan Keindonesiaan* Bandung: Mizan.
- Maragustam, (2014) *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta
- Muhaimin, (2002), *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_, (2012), *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulkhan, Abdul Munir, (2000), "Etika Kritis Fazlur Rahman", dalam Syarif Hidayatullah, MA, *Intelektualisme dalam Perspektif Neo-Modernisme*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nasution, Harun, (1975), *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Nata, Abuddin, (2010), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- \_\_\_\_\_, (2013) *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*, Jakarta: Rajawali Press.
- Nizar, Samsul (2008), *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group,
- Rahman, Fazlur, (1992), *Islam And Modernity: Transformation an Intellectual Tradition*, Chicago: University of Chicago Press
- \_\_\_\_\_, (2005) Terj. Ahsin Mohammad., *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, Bandung: Pustaka
- Sugiyono, (2013) *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta
- Surakhmad, Winarno, (1994) *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito
- Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*.
- Tafsir, Ahmad, (2013), *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Ramaja Rosdakarya.
- Umar, Bukhori, (2010), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah